

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bertanah air. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia (SDM) yang handal dan mampu berkompetensi. Selain itu pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak SDM yang bermutu tinggi.

Besarnya nama suatu bangsa, bukan karena pada luasnya suatu wilayah, banyaknya penduduk, dan bahkan banyaknya wilayah kekayaan alam yang dimilikinya. Akan tetapi, terletak pada kualitas hidup masyarakatnya yang ditunjukkan dengan mampu menguasai, mengembangkan dan memanfaatkan IPTEK untuk kesejahteraan hidupnya. Indonesia masih merupakan suatu negara yang tertinggal jauh dalam penguasaan IPTEK, harus berbenah diri terutam dalam hal pendidikan, karena melalui pendidikan diharapkan dalam mencetak individu yang cerdas, berpikir maju dan kreatif. Upaya pemerintah dalam mengembangkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan cara memperbaiki mutu pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru.

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran disekolah yang mempengaruhi mutu pembelajaran dalam bidang IPTEK. Siswa perlu belajar fisika karena fisika adalah salah satu ilmu yang paling dasar dari ilmu pengetahuan. Ilmuwan dari segala disiplin ilmu memanfaatkan ide-ide dari fisika. Selain itu fisika merupakan dasar dari semua ilmu rekayasa dan teknologi. Tidak ada insinyur yang dapat merancang alat-alat praktis tanpa terlebih dahulu mengerti prinsip-prinsip dasar yang digunakan. Mengingat pentingnya ilmu fisika dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu pembelajaran pada mata pelajaran fisika yang diajarkan di tiap jenjang dan jenis

pendidikan. Siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang ilmu fisika, dengan cara mengikuti kegiatan belajar mengajar secara baik dan maksimal di kelas.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Ilmu fisika telah merambah ke berbagai pelosok dunia, hingga ilmu fisika sekarang ini banyak diterapkan dalam bidang teknologi informasi. Namun seiring dengan perkembangan ilmu fisika dewasa ini, masih banyak yang menjadikan pelajaran fisika di sekolah sulit untuk di pelajari. Salah satu penyebabnya adalah siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini tentu menjadi perhatian serius bagi kalangan pendidikan, khususnya guru fisika.

Untuk mengatasi hal tersebut, para pakar pendidikan telah banyak mencari solusi agar pelajaran fisika tidak lagi sulit dipelajari oleh siswa melainkan menjadi pelajaran yang asyik dan menyenangkan untuk dipelajari. Salah satu solusinya adalah menggunakan model pembelajaran aktif. Sekarang ini perkembangan model-model pembelajaran yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar. Dapat juga dikatakan model-model tersebut untuk mengupayakan agar pelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*).

Proses pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Kesalahan menggunakan model pembelajaran, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini disebabkan karena dalam proses siswa kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran justru berpusat pada guru, dan klasikal.

Dalam proses belajar mengajar fisika diharapkan siswa lebih kreatif sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut berkelanjutan maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mengaktifkan keaktifan siswa

dalam pembelajaran fisika. Sesuai pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada saat menjalankan Program Kuliah PPL II Di Sekolah SMK GOTONG ROYONG TELAGA khususnya di Kelas XI, menunjukkan bahwa kebanyakan siswa hanya menunggu intruksi dari guru, hal ini disebabkan : (1) siswa tidak memiliki budaya belajar sendiri; (2) siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran; (3) kurangnya sumber belajar sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih dahulu materi yang akan dibahas; (4) sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang digunakan atau dimanfaatkan; (5) berdasarkan nilai UTS mata pelajaran fisika pada kelas XI khususnya di Kelas XI ATPH 1 dan XI ATPH 2 sekitar 60 % siswa belum mencapai nilai KKM (70) (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adanya fenomena tersebut menjadikan pembelajaran sebagai proses pendidikan memerlukan siasat, pendekatan dan model yang tepat sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik dan mendalam. Usaha tersebut menuntut adanya pendidik yang tidak hanya bekerja dan santai dengan tugas-tugas rutin, melainkan benar-benar profesional dan tangguh. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar-mengajar maka guru harus memilih model pengajaran yang diperkirakan tepat untuk dipakai dalam pembelajaran. Umumnya setiap guru sudah banyak mengetahui cara-cara/model mengajar yang efektif dan profesional, diantaranya adalah model pembelajaran tipe “*Group Investigation*”(Investigasi Kelompok) dan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model-model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada Model *group investigation* dan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini sering kali disebut sebagai model-model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh model-model ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, democratic teaching, dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan kedua model ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari topik dan menemukan informasi melalui investigasi. Berdasarkan pandangan

democratic teaching adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik. Kedua model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual dibandingkan dengan belajar secara individual.

Pada model GI dan inkuiri terbimbing ini siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas pembelajaran yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak selalu bergantung pada guru. Kedua model pembelajaran ini sama-sama bertujuan untuk membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar terhadap kehidupan yang akan mereka jalani.

Pembelajaran yang menarik adalah bagaimana memberi gambaran yang jelas kepada siswa tentang isi pokok bahasan Gelombang dan Bunyi, agar siswa dalam pembelajaran mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Menurut David Ausubel (1996) proses belajar tidak hanya menghafal, tetapi siswa harus membangun pengetahuannya sendiri tanpa harus dipaksa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Bahan pelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa dan harus relevan dan harus sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang harus dimiliki siswa. Upaya untuk menghubungkan antar beberapa konsep yang saling berkaitan dapat disusun secara sistematis untuk dihubungkan satu sama lain dalam bentuk peta konsep guna membangun pemahaman siswa.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka peneliti ingin mengetahui dan mengaitkan permasalahan tersebut dengan model *Group Investigation* yang diintegrasikan dengan model inkuiri terbimbing, Apakah penggunaan model GI yang diintegrasikan dengan inkuiri terbimbing khususnya untuk pokok bahasan kemagnetan akan memengaruhi hasil belajar siswa. Penggunaan model

pembelajaran GI yang diintegrasikan dengan model inkuiri terbimbing ini diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena siswa akan belajar lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok serta siswa dapat lebih mudah menyerap materi pelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah
2. Pembelajaran fisika dikelas kurang menyenangkan
3. Pembelajaran dikelas hanya berpusat pada Guru (*Teacher Oriental*)

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa pada pokok bahasan Gelombang dan Bunyi yang dibelajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) yang diintegrasikan dengan model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa pada pokok bahasan Gelombang dan Bunyi yang dibelajarkan dengan model *Group Investigation* (GI) yang diintegrasikan dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, sekolah, dan siswa:

1. Masalah-masalah yang didesain dalam GI dan inkuiri terbimbing ini diharapkan memberi tantangan bagi siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif.
2. GI dan inkuiri terbimbing dapat memberikan motivasi pada guru untuk lebih meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan skenario kegiatan belajar mengajar dikelas.

